

**Pembinaan Penguatan Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Di Desa
Adat Banyuning Kecamatan Buleleng
Kabupaten Buleleng**

Ketut Agus Nova¹, I Made Hartaka², I Putu Ariasa Darmawan³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{(1) (2) (3)}

EMAIL : jroanom@gmail.com¹, made.hartaka@gmail.com², ariyasabent23@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses pembinaan penguatan kearifan budaya lokal di masyarakat Desa Adat Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kearifan lokal merupakan salah satu warisan penting yang mampu memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan rasa kebersamaan. Melalui pendekatan partisipatif, penelitian ini mengkaji upaya yang telah dilakukan dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal sebagai sumber daya sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan budaya lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap pelestarian identitas sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : kearifan, budaya local

Abstract

This study aims to discuss the process of fostering the strengthening of local cultural wisdom in the Banyuning Traditional Village community, Buleleng District, Buleleng Regency. Local wisdom is one of the important heritages that can strengthen community identity and increase a sense of togetherness. Through a participatory approach, this study examines the efforts that have been made in maintaining and developing local culture as a social resource. The results of the study indicate that fostering local culture has a significant impact on preserving social identity and improving community welfare.

Keywords: wisdom, local culture

✉ Corresponding author: Ketut Agus Nova

Email Address : email jroanom@gmail.com

Received 25 September 2024, Accepted 1 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa



I. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses yang membawa budaya dan nilai-nilai baru dari berbagai penjuru dunia, yang sering kali dianggap lebih modern dan progresif dibandingkan dengan budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran minat masyarakat, terutama generasi muda, dari budaya tradisional menuju budaya asing yang dianggap lebih menarik atau relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Dalam hal ini, globalisasi sering kali membawa dampak negatif pada pelestarian kearifan lokal karena masyarakat dapat kehilangan minat dan rasa kebanggaan terhadap tradisi mereka sendiri. Misalnya, penggunaan bahasa asing yang semakin dominan dapat mengancam kelestarian bahasa daerah, dan gaya hidup modern dari negara lain sering menggantikan praktik-praktik budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya usaha pembinaan dan penguatan kearifan lokal agar nilai-nilai budaya tersebut tetap relevan, tidak hanya bagi generasi sekarang tetapi juga bagi generasi yang akan datang. Pembinaan di sini adalah upaya yang sistematis untuk memelihara, mengembangkan, dan melindungi tradisi lokal agar tidak pudar. Upaya pembinaan mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan menjaga agar budaya lokal tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Salah satu contoh upaya pembinaan adalah pendidikan informal tentang budaya lokal. Hal ini bisa melibatkan kegiatan belajar di luar kelas formal, di mana generasi muda diajari mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya mereka, bagaimana budaya tersebut merupakan bagian penting dari identitas mereka, dan mengapa pelestariannya perlu diprioritaskan. Contoh lainnya adalah melalui kegiatan budaya seperti upacara adat yang memperkuat identitas budaya masyarakat, serta penyuluhan yang menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisi tidak hanya dikenang, tetapi juga tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pembinaan ini merupakan bentuk adaptasi dan proteksi budaya di tengah perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi, agar budaya lokal tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan tidak terpinggirkan oleh budaya luar yang datang.

Dengan kata lain, pembinaan adalah proses untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap dihargai dan dipraktikkan oleh generasi muda, yang pada akhirnya dapat memperkuat jati diri masyarakat tersebut meski berada dalam era modern yang dipengaruhi oleh banyak budaya asing.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal juga semakin besar. Globalisasi membawa masuk budaya-budaya dari luar yang

seringkali dianggap lebih modern dan progresif dibandingkan dengan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat menggeser peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa untuk mempertahankan relevansi budaya lokal, perlu adanya upaya pembinaan dan penguatan. Pembinaan di sini mengacu pada berbagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya agar tetap dipahami, dihargai, dan dipraktikkan oleh generasi muda. Contohnya adalah melalui pendidikan informal dan kegiatan budaya, seperti upacara adat dan penyuluhan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Desa Adat Banyuning sebagai salah satu pusat kebudayaan tradisional di Kabupaten Buleleng harus menghadapi tantangan dari banyaknya pengaruh eksternal yang dapat mengikis nilai-nilai budaya asli. Oleh karena itu, penelitian ini mengedepankan pentingnya upaya pembinaan kearifan budaya lokal agar budaya tersebut tetap berdaya guna dan relevan bagi generasi sekarang serta mendatang. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan identitas budaya komunitas tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten akan memungkinkan masyarakat untuk memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan juga membuat nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam situasi kehidupan modern.

II. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penelitian ini menggunakan model pengabdian masyarakat dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Responden terdiri dari para tokoh adat, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya yang berperan dalam proses pembinaan kearifan budaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-interpretatif, guna memahami konteks dan dinamika pembinaan budaya lokal di Desa Adat Banyuning secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pengabdian, yaitu melibatkan peneliti dalam kegiatan pembinaan dan pelestarian budaya secara langsung bersama masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan dampak nyata sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait proses pembinaan tersebut.

III. PEMBAHASAN

Pembinaan penguatan kearifan budaya lokal di Desa Adat Banyuning melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat umum. Pembinaan ini mencakup kegiatan pelestarian tradisi upacara, pengajaran bahasa daerah, serta pemeliharaan situs-situs budaya yang memiliki nilai sejarah. Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan ini, di mana keterlibatan aktif masyarakat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Kearifan lokal, seperti nilai gotong-royong dan musyawarah mufakat, berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat relasi antarwarga. Pembahasan juga menyoroti tantangan utama yang dihadapi, seperti pengaruh budaya luar yang semakin kuat, berkurangnya minat generasi muda, serta keterbatasan sumber daya dalam pelestarian budaya. Namun, upaya bersama yang dilakukan oleh berbagai pihak mampu menciptakan model pembinaan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan tersebut.

Pelibatan Berbagai Pihak dalam Pembinaan

Dalam kegiatan pembinaan, pelibatan berbagai pihak adalah hal yang krusial. Pemerintah desa berperan sebagai pengambil kebijakan dan menyediakan dukungan material serta moral untuk kelangsungan pembinaan. Sementara itu, tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya serta pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Partisipasi aktif masyarakat menjadi tulang punggung keberhasilan program ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002), "Pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung agar nilai-nilai yang diwariskan dapat terus bertahan dan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari".

Pemerintah desa memiliki peran penting sebagai pengambil kebijakan dan penentu arah dalam program pembinaan budaya lokal. Mereka bertanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal, termasuk memberikan dukungan material dan moral untuk kegiatan-kegiatan budaya. Misalnya, pemerintah desa dapat menyediakan anggaran untuk upacara adat, pelestarian situs budaya, atau penyelenggaraan pelatihan untuk generasi muda mengenai bahasa dan tradisi lokal. Koentjaraningrat (2002) menyebutkan bahwa keterlibatan otoritas lokal seperti pemerintah desa sangat penting karena mereka mampu memfasilitasi kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, terutama dari segi pendanaan dan regulasi.

Tokoh adat memainkan peran yang tak tergantikan sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai adat dan tradisi yang ada di Desa Adat Banyuning, seperti tata cara pelaksanaan upacara adat, nilai-nilai gotong-royong, dan norma sosial yang berlaku. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam upacara dan ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pemandu bagi masyarakat dalam memahami makna dan tujuan di balik setiap tradisi. Koentjaraningrat (2002) menekankan pentingnya peran tokoh adat karena mereka menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memastikan bahwa pengetahuan lokal tidak hilang di tengah arus perubahan zaman.

Partisipasi masyarakat umum merupakan tulang punggung keberhasilan pembinaan kearifan budaya lokal. Keberhasilan setiap upaya pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara aktif, baik dalam mengikuti maupun dalam menyelenggarakan kegiatan adat. Partisipasi masyarakat mencakup berbagai bentuk, mulai dari kehadiran dalam upacara adat, terlibat dalam kegiatan gotong-royong, hingga pengajaran dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (2002), "Pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung agar nilai-nilai yang diwariskan dapat terus bertahan dan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari". Hal ini menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan masyarakat, nilai-nilai budaya akan kehilangan relevansinya karena tidak dipraktikkan atau dipertahankan.

Dengan keterlibatan aktif dari pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat umum, upaya pembinaan ini dapat berjalan secara komprehensif. Pemerintah memberikan kebijakan dan dukungan yang diperlukan, tokoh adat menjamin kontinuitas pengetahuan dan nilai-nilai budaya, dan masyarakat secara aktif melestarikan dan mempraktikkan budaya tersebut. Kolaborasi dari

berbagai pihak ini menciptakan sinergi yang kuat untuk menghadapi tantangan yang dihadapi, seperti derasnya pengaruh budaya luar serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Dalam proses ini, keterlibatan semua elemen tidak hanya menjaga kelangsungan kearifan lokal tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan akan identitas budaya yang unik, sehingga budaya lokal di Desa Adat Banyuning dapat tetap relevan dan berdaya guna bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Aktivitas Pelestarian Budaya

Pembinaan ini mencakup berbagai aktivitas yang menargetkan pelestarian kearifan lokal. Kegiatan seperti upacara adat dan pengajaran bahasa daerah berperan besar dalam memperkuat identitas lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (2016), "Pelaksanaan upacara adat secara rutin dan pengajaran bahasa daerah dapat menjaga kelangsungan tradisi dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap identitas mereka". Aktivitas ini tidak hanya membantu mempertahankan budaya lokal tetapi juga memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisi yang telah ada.

Pelaksanaan upacara adat merupakan salah satu aktivitas inti dalam pelestarian budaya lokal di Desa Adat Banyuning. Upacara adat bukan hanya sebuah ritual formal, melainkan juga merupakan simbol kebersamaan dan identitas masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Setiap upacara adat memiliki makna yang dalam, baik dari segi religius, sosial, maupun sejarah, yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Menurut Sedyawati (2016), "Pelaksanaan upacara adat secara rutin dan pengajaran bahasa daerah dapat menjaga kelangsungan tradisi dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap identitas mereka". Ini berarti bahwa dengan menjaga keberlangsungan upacara adat, masyarakat tidak hanya sekadar melestarikan budaya, tetapi juga menanamkan rasa kebanggaan terhadap warisan mereka.

Upacara adat juga menjadi kesempatan untuk mempertemukan seluruh elemen masyarakat, mempererat tali silaturahmi, serta menjaga keteraturan sosial. Setiap upacara melibatkan seluruh komponen masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Ini memastikan bahwa setiap generasi berpartisipasi dan memahami pentingnya upacara adat, serta menjadi bagian dari keberlanjutan tradisi. Selain itu, upacara adat menjadi medium untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda dan menciptakan rasa bangga terhadap identitas lokal mereka, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan relevan.

Bahasa daerah adalah salah satu elemen kunci dalam kearifan lokal karena bahasa adalah alat untuk mengekspresikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Pengajaran bahasa daerah kepada generasi muda sangat penting agar bahasa tidak punah dan tetap menjadi bagian aktif dari kehidupan sehari-hari. Seiring dengan globalisasi, penggunaan bahasa asing—khususnya bahasa nasional dan bahasa Inggris—cenderung mendominasi dalam pendidikan dan komunikasi sehari-hari, yang mengakibatkan bahasa daerah mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah kepada anak-anak dan remaja menjadi krusial untuk mempertahankan keberadaan bahasa sebagai simbol identitas budaya.

Sedyawati (2016) menekankan bahwa "Pengajaran bahasa daerah berperan besar dalam memastikan bahwa setiap generasi memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tradisi yang telah ada". Melalui pengajaran bahasa daerah di lingkungan rumah, sekolah, atau melalui kegiatan budaya di desa, generasi muda dapat belajar untuk berbicara dan memahami bahasa leluhur mereka. Ini juga memungkinkan mereka untuk lebih memahami cerita, mitos, dan simbol yang terkandung dalam tradisi, yang semuanya sering kali sulit dipahami tanpa pengetahuan bahasa daerah.

Selain upacara adat dan bahasa, pelestarian situs-situs budaya dan peninggalan sejarah juga menjadi salah satu aktivitas utama dalam pembinaan kearifan lokal. Situs budaya, seperti candi kecil, pura, atau monumen, memiliki nilai sejarah yang tinggi dan merupakan bukti fisik dari peradaban masyarakat terdahulu. Merawat situs-situs ini, melakukan restorasi, serta menjaga kebersihannya adalah bagian penting dari pelestarian budaya. Situs-situs ini sering kali juga berfungsi sebagai tempat upacara adat atau kegiatan budaya lainnya, yang memberikan konteks langsung kepada masyarakat, terutama generasi muda, mengenai sejarah dan kebesaran budaya lokal mereka.

Dengan adanya berbagai aktivitas pelestarian seperti pelaksanaan upacara adat, pengajaran bahasa daerah, dan pemeliharaan situs budaya, diharapkan budaya lokal di Desa Adat Banyuning tidak hanya akan tetap ada, tetapi juga terus berkembang dan dipahami oleh generasi mendatang. Kegiatan ini berperan ganda: menjaga tradisi agar tetap hidup dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk merayakan, mengenal, dan merasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, pelestarian budaya bukanlah sekadar menjaga warisan masa lalu, tetapi juga upaya aktif untuk menciptakan identitas komunitas yang kuat di masa sekarang dan masa depan.

Partisipasi Masyarakat Sebagai Faktor Kunci

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ini menambah rasa memiliki terhadap tradisi dan meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga budaya lokal. Setiawan (2019) dalam artikelnya mengatakan, "Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adalah faktor penentu keberhasilan pembinaan kearifan lokal, karena keterlibatan aktif meningkatkan rasa memiliki dan komitmen untuk melestarikan budaya tersebut".

Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, seperti upacara adat, gotong-royong, atau pengajaran bahasa daerah, sangat berperan dalam membangun rasa memiliki terhadap tradisi yang ada. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan budaya, mereka merasa menjadi bagian dari tradisi tersebut dan lebih menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Partisipasi ini bukan hanya menciptakan kebanggaan, tetapi juga memastikan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan di permukaan, melainkan dihayati oleh anggota komunitas sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Dalam konteks ini, Setiawan (2019) menyatakan, "Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adalah faktor penentu keberhasilan pembinaan kearifan lokal, karena keterlibatan aktif meningkatkan rasa memiliki dan komitmen untuk melestarikan budaya tersebut".

Kutipan ini menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan masyarakat, upaya pelestarian budaya akan sulit mencapai hasil yang optimal. Partisipasi aktif membuat masyarakat merasa bahwa budaya lokal adalah milik bersama yang harus dijaga dan dipelihara, bukan hanya menjadi tugas segelintir orang atau pemerintah.

Partisipasi langsung juga mendorong peningkatan tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan melestarikan budaya. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan pelestarian, mereka tidak hanya menyumbangkan tenaga dan pikiran, tetapi juga menjadi penggerak dalam mengajak orang lain untuk ikut serta. Tanggung jawab ini menciptakan sinergi di antara warga untuk menjaga kelestarian budaya bersama-sama. Rasa tanggung jawab kolektif ini penting karena pelestarian budaya tidak mungkin dilakukan sendirian atau hanya mengandalkan pemerintah atau tokoh adat. Dibutuhkan keterlibatan banyak pihak agar semua aspek budaya—baik fisik seperti situs budaya maupun non-fisik seperti tradisi dan nilai—dapat dipertahankan.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan upacara adat, masyarakat berperan aktif dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Partisipasi ini meliputi berbagai bentuk keterlibatan, seperti menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk ritual, menyelenggarakan acara, atau menjaga kebersihan tempat upacara. Melalui keterlibatan ini, masyarakat merasakan manfaat langsung dari keberadaan budaya tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga kelangsungannya.

Ketika masyarakat aktif terlibat, hal ini juga berarti bahwa komunitas tidak sepenuhnya bergantung pada pihak luar, seperti pemerintah atau organisasi tertentu, untuk menjaga kebudayaan mereka. Partisipasi masyarakat menciptakan kemandirian dalam pelestarian budaya, yang penting untuk keberlanjutan tradisi. Masyarakat yang terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya menjadi lebih mandiri dan tidak hanya menunggu bantuan dari pihak luar. Ini membuat proses pelestarian budaya menjadi lebih lestari karena dihidupkan oleh masyarakat itu sendiri, bukan karena paksaan atau campur tangan pihak eksternal.

Keterlibatan generasi muda menjadi salah satu kunci dalam upaya pelestarian ini. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam berbagai kegiatan budaya dapat menjamin bahwa nilai-nilai tradisional diwariskan dengan baik. Generasi muda yang berpartisipasi aktif akan tumbuh dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya lokal mereka, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melestarikannya ketika sudah dewasa. Ini menjadi dasar penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di masa mendatang. Partisipasi mereka tidak hanya sebatas hadir, tetapi juga berperan sebagai pewaris dan penerus tradisi, yang mana menjadi penopang dari kesinambungan budaya.

Partisipasi masyarakat juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, kegiatan budaya seperti upacara adat dan festival dapat berkembang menjadi daya tarik pariwisata. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kohesi sosial tetapi juga berpotensi memberikan pendapatan bagi masyarakat melalui pariwisata budaya. Ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfungsi dalam aspek sosial tetapi juga dapat menjadi faktor ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat adalah elemen vital dalam pelestarian budaya karena keterlibatan aktif meningkatkan rasa memiliki, memperkuat tanggung jawab kolektif, dan memastikan bahwa kearifan lokal tetap terjaga dan relevan bagi generasi sekarang dan mendatang. Partisipasi ini tidak hanya membantu menjaga warisan budaya, tetapi juga menguatkan jati diri komunitas dan menciptakan ikatan sosial yang lebih erat di antara anggota masyarakat.

Tantangan Pelestarian Budaya

Pembahasan ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pembinaan budaya lokal, seperti pengaruh budaya luar yang semakin kuat akibat globalisasi, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelestarian budaya. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa, "Keterbatasan sumber daya dan pengaruh budaya asing adalah tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal, yang membutuhkan strategi adaptif dan inovatif agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern".

Globalisasi membawa budaya dan nilai-nilai baru yang cenderung dianggap lebih modern dan menarik dibandingkan dengan budaya lokal. Pengaruh budaya luar ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal, terutama di daerah-daerah seperti Desa Adat Banyuning. Budaya asing yang datang melalui media, internet, pendidikan, dan tren global sering kali lebih diminati oleh generasi muda dibandingkan budaya tradisional mereka sendiri. Musik, gaya berpakaian, pola pikir, hingga kebiasaan hidup yang diadopsi dari budaya luar dapat dengan cepat mengikis rasa bangga terhadap budaya lokal.

Tilaar (2004) menyebutkan, "Keterbatasan sumber daya dan pengaruh budaya asing adalah tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal, yang membutuhkan strategi adaptif dan inovatif agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern". Dalam konteks ini, masuknya budaya asing membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat lokal dalam hal menjaga esensi budaya mereka sendiri agar tidak hilang di tengah gempuran budaya baru. Tantangan ini mengharuskan adanya upaya kreatif dalam menyampaikan budaya lokal agar tidak hanya relevan, tetapi juga menarik bagi generasi muda dan masyarakat secara luas.

Salah satu masalah signifikan dalam pelestarian budaya lokal adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih 'kekinian' dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurangnya perhatian ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian antara budaya tradisional dengan gaya hidup modern, minimnya pendidikan formal mengenai budaya lokal, serta kurangnya paparan terhadap kegiatan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika generasi muda tidak memiliki keterikatan emosional atau rasa bangga terhadap budaya lokal, maka keberlangsungan budaya tersebut menjadi semakin rentan. Ini menjadi tantangan besar, karena keberlanjutan budaya bergantung pada penerusnya. Oleh karena itu, partisipasi aktif generasi muda perlu ditingkatkan melalui berbagai cara, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan budaya, menyediakan program edukatif yang menarik, serta

memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengenalkan budaya lokal dengan cara yang relevan dan menarik.

Selain pengaruh globalisasi dan kurangnya minat generasi muda, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala utama dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sumber daya yang dimaksud meliputi anggaran, tenaga, infrastruktur, serta waktu yang diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan pelestarian budaya. Banyak masyarakat adat yang tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk merawat situs budaya, menyelenggarakan upacara, atau mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak dan remaja.

Tilaar (2004) menyebutkan bahwa keterbatasan ini memerlukan strategi adaptif dan inovatif agar pelestarian budaya bisa tetap berjalan. Ini berarti bahwa masyarakat perlu berinovasi dalam menciptakan model-model pelestarian budaya yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Misalnya, memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan bahasa daerah melalui aplikasi atau platform digital, atau menggunakan bantuan dari pihak ketiga seperti NGO dan lembaga pendidikan untuk mendukung program budaya.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, strategi adaptif dan inovatif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi. Misalnya, pemanfaatan teknologi dapat membantu generasi muda untuk lebih tertarik mempelajari budaya lokal. Pembuatan konten digital seperti video, cerita animasi, atau bahkan game yang mengangkat tema budaya lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat generasi muda.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh adat, dan sektor swasta, dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya. Kolaborasi ini memungkinkan adanya dukungan finansial, moral, dan material yang lebih kuat, sehingga upaya pelestarian budaya bisa dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Pemerintah juga dapat memainkan peran besar dalam mendukung kegiatan budaya melalui kebijakan dan bantuan anggaran yang diperuntukkan bagi kegiatan pelestarian budaya.

Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, mereka juga menghadirkan peluang untuk melakukan inovasi dalam cara-cara melestarikan budaya. Keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi dapat memacu masyarakat untuk mencari cara-cara baru dalam mempromosikan budaya mereka. Misalnya, tren pariwisata budaya yang berkembang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. Melalui pariwisata, budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kesimpulannya, tantangan dalam pelestarian budaya lokal mencakup pengaruh globalisasi, berkurangnya minat generasi muda, dan keterbatasan sumber daya. Namun, dengan strategi adaptif dan inovatif, tantangan ini dapat dihadapi sehingga budaya lokal tetap relevan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Dengan kolaborasi antar berbagai pihak dan pemanfaatan teknologi yang tepat, tantangan-tantangan tersebut bisa diubah menjadi peluang untuk menguatkan identitas budaya dan menjaga keberlanjutannya.

Upaya Menghadapi Tantangan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya bersama yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat umum telah menghasilkan model pembinaan yang adaptif dan responsif. Inovasi dalam pelaksanaan pembinaan ini memungkinkan budaya lokal untuk tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika perubahan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), "Kultur lokal dapat tetap bertahan ketika komunitasnya mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisional yang ada".

Dengan demikian, melalui upaya bersama dari berbagai elemen masyarakat, Desa Adat Banyuning berhasil mempertahankan dan memperkuat kearifan budaya lokal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keberlanjutan budaya lokal yang berharga. Dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pelestarian budaya lokal, kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Pemerintah desa berfungsi sebagai pengambil kebijakan dan pemberi dukungan yang diperlukan dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan bantuan fasilitas untuk kegiatan budaya. Tokoh adat, sebagai penanggung jawab dan penjaga tradisi, memiliki peran penting dalam membimbing pelaksanaan upacara dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, masyarakat umum menjadi penggerak dan pelaku utama dalam kegiatan budaya, memberikan kontribusi tenaga, waktu, dan partisipasi aktif.

Kerjasama di antara ketiga pihak ini adalah kunci untuk memastikan bahwa upaya pelestarian budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga diinternalisasi dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui kolaborasi ini, setiap elemen komunitas berperan sesuai kapasitasnya, sehingga menghasilkan kekuatan yang lebih besar dalam melindungi dan mengembangkan budaya lokal.

Model pembinaan yang diterapkan di Desa Adat Banyuning dikembangkan agar dapat merespon perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang diakibatkan oleh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Pembinaan ini tidak hanya difokuskan pada mempertahankan tradisi yang sudah ada, tetapi juga mencari cara-cara baru untuk membuat budaya tersebut tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Salah satu contohnya adalah melalui inovasi dalam bentuk kegiatan budaya, seperti pengajaran bahasa daerah melalui program-program edukatif yang menggunakan metode yang lebih menarik bagi anak muda, atau dengan memperkenalkan media digital dalam kegiatan budaya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (1973), "Kultur lokal dapat tetap bertahan ketika komunitasnya mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisional yang ada". Ini berarti bahwa budaya lokal perlu terus berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai dan makna inti yang menjadi fondasinya. Di Desa Adat Banyuning, hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan bentuk pelaksanaan budaya agar lebih relevan dan menarik bagi generasi saat ini, namun tetap berpegang pada esensi dan nilai-nilai tradisional.

Inovasi dalam pelaksanaan pembinaan budaya adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Upaya ini mencakup berbagai bentuk kreativitas, misalnya dengan mengadaptasi teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Contoh dari inovasi ini adalah penggunaan media sosial untuk membagikan konten mengenai upacara adat, nilai-nilai tradisi, dan pentingnya menjaga bahasa daerah. Pendekatan ini lebih dekat dengan gaya hidup generasi muda dan dapat membantu mengurangi ketertarikan mereka terhadap budaya asing.

Selain itu, ada juga program-program yang lebih partisipatif, di mana masyarakat, terutama generasi muda, diajak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pelestarian, seperti membuat dokumentasi budaya, terlibat dalam proyek restorasi situs budaya, atau bahkan ikut serta dalam pementasan seni tradisional. Melalui keterlibatan langsung ini, rasa memiliki terhadap budaya lokal semakin tumbuh, dan tradisi menjadi bagian yang lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan seperti pengaruh globalisasi, masyarakat perlu beradaptasi dengan mengembangkan kapasitas lokal. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan budaya yang lebih intensif, melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan filosofi budaya, serta membekali generasi muda dengan keterampilan yang dapat menunjang pelestarian budaya. Misalnya, keterampilan menari, memainkan alat musik tradisional, atau membuat kerajinan yang berkaitan dengan adat istiadat mereka.

Melalui upaya bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, Desa Adat Banyuning berhasil mempertahankan dan memperkuat kearifan budaya lokal mereka. Kolaborasi ini tidak hanya berhasil menjaga keberlangsungan budaya tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesatuan sosial dan identitas kolektif masyarakat. Budaya lokal yang kuat dapat menjadi benteng terhadap pengaruh budaya luar yang dapat mengikis identitas asli suatu komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, tetapi adalah tanggung jawab bersama yang dipikul oleh seluruh elemen masyarakat.

Dengan demikian, kolaborasi, adaptasi, dan inovasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keberlanjutan budaya lokal yang berharga. Strategi-strategi ini tidak hanya menjaga kelangsungan budaya tetapi juga membuatnya tetap relevan dan menarik bagi generasi saat ini dan yang akan datang. Pelestarian budaya lokal di Desa Adat Banyuning menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat terus hidup dan berkembang di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi yang tak terhindarkan.

IV. PENUTUP

Pembinaan penguatan kearifan budaya lokal di Desa Adat Banyuning memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari pihak pemerintah dan tokoh adat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya pembinaan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kesadaran budaya dan kesejahteraan sosial

masyarakat. Ke depannya, perlu ada inovasi dalam pendekatan pembinaan yang lebih melibatkan generasi muda agar kearifan lokal tetap lestari dan relevan di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Sedyawati, E. (2016). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, B. (2019). Dampak Globalisasi terhadap Kearifan Lokal: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(2), 89-102.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Rineka Cipta.